

H. Ubay Haki, S.Ag, MM
Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd
Prof. Dr. Yuni Pantiwati, MM, M.Pd



KONSEP

PENDIDIKAN AKHLAK
TASAWUF

Syekh Nawawi Al-Bantari



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

H. Ubay Haki, S.Ag, MM
Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd
Prof. Dr. Yuni Pantiwati, MM, M.Pd



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Penulis:

H. Ubay Haki, S.Ag, MM
Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd
Prof. Dr. Yuni Pantiwati, MM, M.Pd

Editor:

Syifa Ismayanti

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Buku ini hadir sebagai upaya untuk menggali dan memahami konsep pendidikan akhlak dalam pandangan Tasawuf yang dikembangkan oleh salah satu ulama besar Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani. Sebagai seorang ulama yang berasal dari Banten, Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya dikenal dengan kedalaman ilmunya dalam bidang fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi juga dalam aspek pendidikan akhlak yang sangat penting dalam pembentukan karakter umat.

Pendidikan akhlak dalam tasawuf, menurut Syekh Nawawi al-Bantani, bukan hanya sekedar teori, tetapi juga sebuah praktik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikirannya, akhlak bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, melainkan juga hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui buku ini, kami berusaha mengungkapkan secara komprehensif gagasan-gagasan besar yang beliau sampaikan mengenai pentingnya pendidikan akhlak yang berlandaskan pada ajaran tasawuf, yang mengedepankan kebersihan jiwa, keikhlasan, dan ketulusan dalam setiap tindakan.

Semoga buku ini bisa menjadi panduan bagi siapa saja yang ingin memahami konsep pendidikan akhlak dalam tasawuf, sekaligus menginspirasi generasi penerus untuk menerapkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kehidupan mereka. Buku ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan agama yang berakar pada tradisi keislaman yang dalam dan penuh makna.

Akhir kata, semoga apa yang disajikan dalam buku ini dapat bermanfaat, menambah wawasan, dan memberikan pencerahan bagi pembaca sekalian dalam menempuh jalan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Serang, 30 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I GAMBARAN UMUM	1
BAB II SYEKH NAWAWI ANAK TANARA YANG KE MEKKAH	9
A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani	9
B. Belajar Agama kepada Orang Tua	16
C. Belajar Agama kepada Ulama Banten	20
D. Belajar Agama kepada Ulama Timur Tengah	22
E. Pengajaran dan Murid-Muridnya	26
F. Hubungan dengan Para Sahabat dan Muridnya di Tanara Banten	31
G. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani	33
H. Syekh Nawawi dalam Tradisi Pemikiran Islam di Mekkah	41
I. Perkembangan Pemikiran Islam di Banten	45
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF	49
A. Landasan Filosofis	49
B. Penciptaan Alam Semesta	50
C. Penciptaan Manusia dan Karakteristiknya dalam Pendidikan	51
D. Manusia dalam Konteks hubungan Sosial dan Budaya	53
BAB IV EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	55
A. Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Islam	55
B. Tujuan Pendidikan	60
C. Metode Pembelajaran	61
D. Paradigma Holistik	63
E. Batasan Pengetahuan	65
F. Peran Guru	68
BAB V PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF	72
A. Konsep Akhlak Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani	72
B. Ajaran Akhlak Tasawuf Syekh Nawawi	76
C. Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Syekh Nawawi Al-Bantani	79
D. Metode Pembelajaran	83
E. Sistem Halaqah dan Ribath Syekh Nawawi Al-Bantani	92
F. Peran Mursyid	99
G. Nilai dan Etika	106
H. Konsep Cinta Kepada Allah	111

I. Konsep Cinta Kepada Manusia	112
J. Konsep Cinta Kepada Sesama Makhluk	116
 BAB VI PENUTUP	117
DAFTAR PUSTAKA	121
PROFIL PENULIS	124
SINOPSIS	127

BAB I

GAMBARAN UMUM

Perkembangan Islam di Indonesia Pada masa hidup Syekh Nawawi Al-Bantani, Islam di Indonesia sedang mengalami perkembangan pesat, dengan banyaknya pesantren dan sekolah-sekolah Islam yang didirikan. Ini menciptakan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang spiritualitas dan moralitas dalam Islam. Ajaran Islam yang paripurna tidak hanya di pahami pada satu aspek saja, tapi harus benar-benar memahaminya dengan utuh baik secara akidah, syari'ah dan akhlak, ketiga aspek ini adalah fondasi bagi Islam karena menyangkut persoalan-persoalan amaliyah praktis, juga menyangkut persoalan-persoalan non-amaliyah yang terpatrit di dalam jiwa, serta perilaku yang baik dengan menjunjung tinggi budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari baik untuk Allah maupun kepada manusia. Begitupun pemahaman mengenai agama Islam adalah keharusan dan sebuah kelaziman bagi kaum muslim. Salah satu jalan untuk mencapai kepada pemahaman akan agama Islam adalah dengan cara memahami dasar-dasar kajian dalam agama Islam. Dasar kajian dalam agama Islam meliputi tasawuf, kalam, fiqh, dan tafsir.

Tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana seharusnya sikap mental seorang manusia sebagai makhluk kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Dalam hal ini tasawuf tidak hanya mementingkan hubungan ibadah kepada Allah, namun juga memperhatikan hubungan baik antar manusia sebagai sesama makhluk. Dengan demikian dapat dipahami bahwa intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan komunikasi dan dialog antara manusia dan Tuhan secara ruhaniah dan hubungan baik antar makhluk.

Tasawuf berlandaskan kepada Al-Quran dan hadist. Salah satu sumbernya adalah Surat Al-Baqarah ayat 186 "Jika hambaKu bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka katakanlah (wahai Muhammad) Aku dekat dan mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, supaya mereka selalu dalam kebenaran". Sedangkan dari hadist adalah hadist qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori "Jika seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat satu hasta, jika mendekat satu hasta, maka Aku mendekat sedepa, dan jika mendakat kepada-Ku berjalan, maka aku mendekatinya berlari".

Dalam praktiknya taswuf pernah dikerjakan oleh rasulullah saw bahkan sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul. Kemudian terus dipraktikkan hingga setelah nabi diangkat menjadi rasul dan diikuti oleh para sahabat. Setelahnya dipraktikkan oleh para tabi'in dilanjutkan oleh para tabiut tabi'in dan terus berlangsung dipraktikkan oleh para ulama setelahnya, sehingga masih terus berlangsung hingga hari ini.

Akhlak tasawuf merujuk pada etika atau perilaku moral yang diajarkan dalam tradisi tasawuf, yang merupakan cabang dalam ajaran Islam yang berfokus pada aspek spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan. Secara umum, akhlak tasawuf mencakup nilai-nilai yang mendalam tentang kesucian jiwa, ketulusan hati, dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan aturan Islam yang lebih mendalam, tidak hanya dilihat dari sisi ritual tetapi juga dari aspek batiniah.

Akhlak tasawuf seringkali berhubungan dengan kualitas moral seperti kesabaran, tawadhu' (kerendahan hati), ketulusan, keikhlasan, dan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Dalam konteks ini, seorang praktisi tasawuf berusaha untuk membersihkan hatinya agar dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Tasawuf sebagai suatu disiplin dimulai sejak awal sejarah Islam, meskipun konsep-konsep yang mendasari tasawuf sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, ajaran tasawuf lebih banyak terfokus pada aspek ketakwaan pribadi dan pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui dzikir (ingat Allah), meditasi, dan perenungan.

Seiring berjalannya waktu, ajaran-ajaran tasawuf ini berkembang menjadi suatu tradisi yang lebih terorganisir, dan berbagai tarekat (jalan spiritual) pun bermunculan, seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, dan lain-lain. Setiap tarekat ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan akhlak tasawuf, tetapi semuanya bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memperbaiki akhlak seseorang.

Pada masa awal perkembangan tasawuf, para sufi atau praktisi tasawuf tidak hanya menekankan aspek ritual seperti dzikir dan puasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi. Beberapa tokoh sufi terkenal yang sangat berperan dalam pengembangan akhlak tasawuf adalah Imam Al-Ghazali, yang banyak menulis tentang etika dan spiritualitas dalam Islam, serta Ibnu Arabi, yang mengembangkan pemikiran tentang cinta ilahi dan pencapaian ma'rifat (pengetahuan batin) melalui pembersihan akhlak.

Secara keseluruhan, akhlak tasawuf adalah upaya untuk menyucikan diri, baik dalam pikiran, perasaan, maupun tindakan, sehingga seseorang dapat hidup dengan lebih damai, ikhlas, dan sesuai dengan ajaran Islam yang sejati. Dalam perjalanan spiritual ini, pembersihan akhlak atau perbaikan diri adalah proses yang berkelanjutan, yang diharapkan akan membawa individu menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah.

Tasawuf telah menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia, dan Syekh Nawawi berperan sebagai penghubung antara tradisi tasawuf lokal dan pemikiran tasawuf yang lebih luas.

Syekh Nawawi al-Bantani memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan seorang Muslim. Menurutnya, akhlak merupakan cerminan dari kualitas keimanan seseorang. Beliau

mengajarkan bahwa seseorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah harus memulai dengan membersihkan hati dan mengendalikan sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, dan dengki. Dalam banyak karyanya, Syekh Nawawi menekankan bahwa tasawuf tidak hanya tentang dzikir dan ibadah ritual, tetapi juga tentang membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

Dalam karyanya yang terkenal, "al-Ibriz" dan "al-Majmu'ah al-Fiqhiyah", Syekh Nawawi sering mengingatkan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seseorang harus memperbaiki akhlaknya, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan makhluk-Nya. Akhlak yang baik, menurut beliau, adalah wujud dari keseriusan seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk dalam aspek spiritualitas dan moralitas.

Sebagai seorang sufi, Syekh Nawawi sangat menekankan pada praktik tasawuf yang seimbang, yang tidak hanya mengandalkan ritual atau praktik ibadah tertentu, tetapi juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Beliau mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjaga kedamaian batin dan kesucian hati, serta memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan hormat. Dalam ajaran tasawufnya, Syekh Nawawi menekankan pentingnya konsep muraqabah (pengawasan diri) dan muhasabah (introspeksi diri), di mana setiap individu harus selalu mengawasi hati dan tindakannya agar tetap berada di jalan yang benar.

Syekh Nawawi al-Bantani menulis berbagai karya yang sangat berpengaruh dalam bidang tasawuf dan akhlak. Salah satu karya beliau yang terkenal adalah "Sirr al-'Alamin" yang berisi petunjuk mengenai cara memperbaiki akhlak dan membersihkan hati. Dalam buku ini, beliau menekankan bahwa untuk mencapai maqamat (tingkatan) yang tinggi dalam tasawuf, seseorang harus melewati berbagai ujian dan proses pembersihan diri yang panjang. Dengan mengamalkan ajaran tersebut, seorang sufi dapat mencapai kesempurnaan spiritual dan mendekatkan dirinya kepada Allah.

Selain itu, Syekh Nawawi juga menulis berbagai kitab yang membahas masalah-masalah fiqh dan akhlak, yang banyak dijadikan rujukan oleh para ulama dan santri di Indonesia dan negara-negara lain. Karya-karya beliau terus dibaca dan dipelajari, baik di pesantren-pesantren maupun di kalangan masyarakat umum yang ingin memperdalam ilmu agama dan spiritualitas.

Selain itu, Syekh Nawawi seorang maha guru di nusantara mempunyai banyak karya kitab-kitab klasik yang masih relevan digunakan di zaman sekarang, diantara karya-karya besar nya itu adalah Kitab Maraqi al-Ubudiyah, Nashaihl al-Ibad, Murah Labid (Tafsir Munir). Disamping itu juga Syakh Nawawi juga menulis yang bertemakan akhlak, fiqh, tasawuf, hadits dan lain-lain. Dalam tulisan Mufti Ali (2023), ada empat 42 karya Syekh Nawawi yang merupakan bukan murni dari sebuah karangannya melainkan sebuah *syarah* (komentar) pada kitab-kitab

sebelumnya. Lalu Maragustam Siregar (2023), mengatakan kalau Syekh Nawawi sudah menulis kitab sekitar 100 yang dari kitab-kitab yang di tulis mayoritas *syarah*. Tetapi bukan berarti Syekh Nawawi tidak mempunyai pemikiran yang orisinil. Adalah benar pada masa itu kecenderungan pemikiran keislaman lebih pada mengikuti atau taqlid masih menjadi sebuah tradisi. Tafsir Munir nama lain dari Kitab Murah Labid adalah sebuah karya orisinil dari Syekh Nawawi.

Kitab Tafsir Munir menurut Karel A. Steenbrink melakukan kajian dan menganalisisnya, bahwa tafsir yang di tulis Syekh Nawawi lebih baik dengan tafsir-tafsir yang ada seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidhawi*, dan *Tafsir Nur* (Maragustam Siregar, 2023:1). Pemikiran-pemikiran pendidikan Syekh Nawawi tersebar dalam karya-karyanya baik dalam bidang pendidikan ‘aqidah, akhlak, syar’ah, dan tasawuf, bahasa dan kesusastraan Arab, Nabi Muhammad saw, tarikh dan lain-lain. Pada beberapa kajian akhlak tasawuf dan Prinsip-prinsip hidup yang diajarkannya memberikan wawasan baru yang sangat berarti bagi perjalanan hidup manusia. Begitu pula dengan kajian-kajian di pesantren-pesantren Indonesia, yang sebagian besar mengacu pada karya-karya serta pemikiran Syaikh Nawawi sebagai salah satu referensi penting dalam pembahasan mereka. Di Banten misalnya di Pesantren Cidahu Pandeglang ada materi kajian kitab *Murah Labid (Tafsir Munir)*, *Nashai al-Ibad*, *Maraqî Ubudiyah*, *Nihaya al Zain*, dan *Sulam Munajat* yang di kaji pada setiap hari Ahad pagi, Begitu pula, beberapa santri diberikan ijazah khusus untuk mengamalkan bacaan tertentu dalam kehidupan mereka *Sulam Munajat* karya Syekh Nawawi. Di Pesantren Darul Ahibah Kampung Singarajan Desa Pontang Kabupaten Serang telah menamatkan pembahasan Kitab Tafsir Munir.

Di Banten tepatnya Pesantren An-Nawawi, Desa Tanara, Kabupaten Serang, pengasuh pesantren mempelajari kajian Kitab *Murah Labid (Tafsir Munir)*, *Nashai al-Ibad*, *Maraqî Ubudiyah*, *Nihaya al Zain*, dan *Sulam Munajat*. Di Desa Pontang, Kabupaten Serang Banten, tepatnya di Madrasah Al-Khairiyah membahas Kitab *Murah Labid (Tafsir Munir)*. Pengajian ini dikaji setiap hari Minggu sore.(Hasil Wawancara dengan Pengurus Yayasan, Bahrudin) Di Pesantren Al-Fathaniyah Sempu, Kota Serang kajian atau *talek* biasa dilakukan pada tiap malam Jum’at (Kamis malam) *nalek* Kitab *Nashai al-Ibad* dipimpin oleh Matin Sarkowi.(Hasil Wawancara).

Adapun pengajian yang membahas *Tafsîr Munir* salah satunya di Pondok Pesantren Al-Futûhiyah, lokasinya di Kampung Panghiyeungan Pasar Gajrug Kabupaten Lebak Banten. (Hasil Wawancara dengan Oji Fahroji). Kajian tasawuf Kitab *Maraqî Ubudiyah* pernah diadakan acara di Auditorium Mastur Jahri Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dilangsungkan Seminar Nasional Tasawuf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan Prodi Ilmu Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari pada hari Jum’at Pada hari Jumat (15/03/2019) Acara Bedah pemikiran Syekh Nawawi dalam Kitab *Murah Labib* di

gelar Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Pada hari Selasa (25/9/2018), seminar internasional bertajuk Fikih Moderat dalam Pandangan Syekh Nawawi al Bantani. Seminar yang diikuti oleh para akademisi, para pemuka agama, dan mahasiswa itu menghadirkan beberapa narasumber, baik dari dalam maupun luar negeri. Salah pembicara adalah MA. Tihami Direktur Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten mengatakan, bahwa Syekh Nawawi selalu mendasarkan pendapat-pendapat fikihnya pada sumber yang lebih terpercaya (*al akhdzu bi autsaq al wujuh*). Misalnya dalam rangka kesempurnaan ibadah haji, Nawawi menghukumi sunah membayar fidyah bagi jamaah haji meski tidak terdapat atau tidak diketahui sebab-sebab yang mengharuskannya. Hal itu guna memberikan rasa aman bagi pelaku jika ternyata memang ada sebab-sebabnya. (Radan Banten <https://www.radarbanten.co.id/2018/09/26/syekh-nawawi-albantani-dan-fikih-moderat/>).

Ternyata walaupun zaman sudah serba canggih seperti sekarang ini, masyarakat Islam masih butuh karya-karya besar berupa pemikiran Syekh Nawawi, dengan masih banyaknya lembaga-lembaga seperti pesantren dan madrasah mengaji kitab karya beliau. Jejak Syekh Nawawi begitu nampak yang tertanam pada masyarakat Islam karya-karyanya terus di pelajari baik di Indonesia maupun pada masyarakat Islam dunia, seperti Timur Tengah, Malaysia, Thailand dan Philipina Selatan.

Sosok Syekh Nawawi adalah sosok yang di segani dan di hormati dalam hal keagamaan, bahkan hingga sampai saat ini di masyarakat Islam Banten nama syekh Nawawi acap digunakan untuk ritual-ritual agama, seperti acara tahlilan orang meninggal, kirim doa, selamatan dan lain-lain, namanya sering digunakan untuk *tawasul* (perantara/wasilah). Dengan latar belakang sebagai guru besar di Masjidil Haram Makkah, juga predikat maha guru nusantara adalah seseorang ulama yang tergolong produktif dalam menuangkan gagasan dan fikirannya dalam bentuk kitab-kitab kuning.

Kenapa tertarik dengan pemikiran Syekh Nawawi, ada tiga alasan yang akan dikemukakan dalam narasi ini. Pertama, karya-karya Syekh Nawawi masih digunakan saat ini baik di pesantren, majelis maupun madrasah, mereka masih membaca dan mempelajarinya, artinya karya-karya Syekh Nawawi bisa diwariskan kepada generasi setelah nya. Kedua, beliau memiliki ethos (ketokohan) yang tidak diragukan lagi baik di dalam negeri maupun luar negeri terlepas dari segala kekurangannya. Ketiga, beliau telah berhasil membuat khazanah kepenulisan kitab-kitab kuning (klasik), kemudian melahirkan bidang-bidang ilmu keagamaan, seperti tafsir, tasawuf, akhlak, fikih, hadits, aqidah, sejarah Islam dan lain-lain.

Adalah benar makna dari kehidupan itu semua itu disebabkan dari proses pendidikan. Ruppert C. Lodge, yang dikutip Marustam Siregar (2023). Mengungkapkan jika pendidikan adalah sebuah pendidikan, dan kehidupan

adalah pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pendidikan Islam dalam buku ini adalah pemikiran dan tasawuf Syekh Nawawi yang bersifat konseptual untuk mengembangkan potensi manusia dalam berbagai ruang dan waktu menuju terpolanya manusia seutuhnya sesuai dengan akhlak atau karakter Islam.

Dalam upaya memahami dan mengembangkan pendidikan Islam, kerangka teori yang menggabungkan tasawuf dan pemikiran pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Tasawuf, sebagai dimensi mistis dalam Islam, menawarkan pandangan yang mendalam tentang jiwa dan spiritualitas, sedangkan pemikiran pendidikan Islam memberikan arah dan tujuan dalam pembelajaran. Kolaborasi antara keduanya menciptakan landasan yang kokoh untuk membentuk karakter dan kepribadian individu.

Tasawuf mengajarkan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah*), yang menjadi inti dari proses pendidikan. Melalui *tazkiyah*, individu diajak untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, iri hati, dan ketidakpuasan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik. Siswa didorong untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga berperilaku etis.

Pemikiran pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak. Dalam kerangka ini, tasawuf memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pengalaman spiritual dapat memperkaya proses belajar. Dengan mempraktikkan *dzikir* dan *refleksi*, siswa dapat meningkatkan kesadaran diri dan kedekatan mereka dengan Tuhan. Proses ini bukan hanya tentang mempelajari fakta, tetapi juga tentang membangun hubungan yang erat dengan Allah, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama.

Melalui *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf, pendidikan Islam dapat memberikan tahapan-tahapan perkembangan spiritual yang terstruktur. Siswa diharapkan dapat memahami dan mengalami berbagai keadaan spiritual yang mengarahkan mereka menuju pencerahan dan kedamaian batin. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan menemukan makna dalam hidup mereka, menjadikan pendidikan sebagai perjalanan yang holistik.

Dalam praktiknya, kerangka teori ini juga menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan. Guru, sebagai pengembang karakter, diharapkan dapat memancarkan nilai-nilai tasawuf dalam tindakan dan perilakunya. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat. Ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan produktif.

Akhirnya, kerangka teori yang menggabungkan tasawuf dan pemikiran pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan. Dengan menekankan pengembangan intelektual dan spiritual, proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendidikan yang bermakna dan relevan adalah pendidikan yang mampu memberikan dampak positif yang mendalam dalam kehidupan peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional. Ketika kita mengatakan bahwa proses pendidikan harus "lebih bermakna dan relevan," kita merujuk pada pentingnya menjadikan pendidikan tersebut tidak hanya sebagai kegiatan yang bersifat teori semata, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan nyata di dunia nyata dan menjawab tantangan zaman.

Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran di dalam diri peserta didik tentang arti kehidupan, nilai-nilai moral, dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, "bermakna" berarti bahwa apa yang dipelajari dapat memberikan kontribusi langsung terhadap perkembangan diri peserta didik. Ini mencakup: (1) Pembangunan Karakter: Pendidikan yang bermakna akan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama. Misalnya, pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerjasama, ketekunan, dan kedisiplinan, yang akan membentuk karakter yang tangguh dan positif. (2) Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari: Apa yang dipelajari harus dapat dihubungkan dengan masalah dan tantangan nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akan lebih mudah dipahami dan diterima karena relevansi langsungnya, dan (3) Pencapaian Potensi Diri: Pendidikan yang bermakna tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi terbaik dalam diri mereka, baik dalam bidang intelektual, kreativitas, atau emosional.

Pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan sosial-ekonomi yang ada. Pendidikan semacam ini memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam masyarakat atau dunia kerja. Untuk membuat pendidikan lebih relevan, beberapa elemen perlu dipertimbangkan: (1) Keterampilan yang Diperlukan Dunia Kerja: Di dunia yang terus berkembang, terutama dengan adanya revolusi industri 4.0, pendidikan harus memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan masa depan. Misalnya, keterampilan dalam bidang teknologi informasi, pemrograman, komunikasi efektif, dan kemampuan analisis kritis menjadi sangat penting. (2) Pembelajaran Kontekstual: Materi yang diajarkan dalam pendidikan harus terkait dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana peserta didik berada. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah nyata di sekitar mereka, seperti

isu lingkungan, kesehatan, atau kebijakan publik, peserta didik akan merasa lebih terlibat dan termotivasi, dan (3) Adaptasi terhadap Perubahan: Pendidikan yang relevan juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan berpikir kritis terhadap perubahan. Pendidikan yang mampu memberikan alat bagi peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat akan sangat relevan dalam dunia yang terus berubah. Individu yang dihasilkan dari pendidikan ini bukan hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia. Dalam dunia yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi penting untuk mencetak generasi yang dapat menghadapi tantangan dengan integritas dan kebijaksanaan.

BAB II

SYEKH NAWAWI ANAK TANARA YANG KE MEKKAH

A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, yang memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, lahir pada tahun 1813 di Kampung Pesisir Desa Tanara, Banten, Indonesia. Beliau adalah seorang ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Adalah biografi ulama Jawa asal Tanara, Banten ini ditulis oleh Snouck Hurgronje dalam *Mekka* (Burhanudin, 2012), didasarkan pada keterangan dari asisten dan informannya selama di Makkah. Dia adalah seorang putra Banten Aboe Bakar Djajadiningrat (1854-1914), seorang elit priyayi yang bermukim di Makkah selama sekitar lima tahun lamanya.

Sejak usia dini, Syekh Nawawi menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama. Ia menuntut ilmu di berbagai pesantren di Indonesia dan kemudian melanjutkan studi ke Makkah, tempat di mana beliau belajar dari banyak ulama besar, termasuk Syekh Abdul Ghani dan Syekh Ahmad al-Zaini. Di Makkah, Syekh Nawawi memperdalam disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf.

Mekkah sebuah kota yang memperlihatkan suatu kondisi di mana ulama Jawa terlibat dalam pembelajaran Islam dan sekaligus interaksi sosio-intelektual, yang pada saatnya mendapatkan suasana kebatinan menjadi bagian dari komunitas ulama di antara komunitas Jawa. Adalah Makkah memposisikan biografi ulama dalam gaya narasi tertentu yang sama dengan *tabaqat*—kamus biografi ulama dari periode tertentu dengan bentuk pengetahuan Islam tertentu juga—yang menjadi genre khusus dalam historiografi Islam tradisional (Burhanudin, 2012). Ada hal yang menjadi perhatian tentang sebuah tulisan berkenaan tiga belas ulama yang dideskripsikan di Makkah, yang menyebutkan asal-asul daerah ulama nusantara yang di Makkah, seperti Batavia, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur, Sumbawa, dan Kalimantan (Borneo)—latar belakang keluarga, menempuh pendidikan, serta kehidupan sosial dan intelektual mereka di Makkah. Penulisan keterangan biografi tidak hanya ulama-ulama nusantara yang menempuh pendidikan di Makkah, akan tetapi biografi juga menjelaskan tentang guru-guru mereka yang berasal dari Nusantara, seperti Abdul Ghani Bima dari Sumbawa, Akhmad Khatib Sambas dari Boreneo, dan Ismail Minangkabau dari Sumatera. Juga terdapat ulama-ulama yang berasal dari Arab, beberapa nama termasyhur dimasukkan, seperti mufti Makkah ternama Ahmad Zaini Dahlan, Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi, dan Abdul Hamid Daghestani.

Mencermati sumber yang dijelaskan di atas, sangat terang bahwa pengalaman Makkah memfasilitasi ulama Jawa untuk mencapai posisi pemimpin

agama yang terhormat, terutama bagi Muslim Hindia Belanda dan beberapa ulama yang dideskripsikan dalam Mekkah diakui mempunyai kedudukan khusus dalam genealogi intelektual pesantren. Bersama-sama dengan Syekh Nawawi, para ulama pesantren menjustifikasi bahwa pengetahuan agama ulama nusantara didapatkan dari tiga ulama Jawa, disamping ulama-ulama Arab (Dhofier, 1982:85-96). Dapat dipastikan, karier intelektual para ulama Jawa yang diinformasikan *Mekka* menegaskan persamaan mereka dengan biografi seperti yang tertuang dalam *tabaqat*. Mereka, beberapa diantaranya lebih cocok dikatakan sebagai insipirator terwujudnya hubungan (lingkage) intelektual Hindia-Belanda.

Berdasarkan beberapa bukti tersebut, Mekkah pada akhir abad ke-19, menghasilkan para intelektual muslim (ulama), berkaitan bersamaan dengan kemunculannya sebagai tujuan belajar ummat Islam. Kekuasaan Syarif Usman yang tidak berpihak secara agama, yang berbeda dari Dinasti Wahabi Saudi sebelumnya yang teokratis (Burhanudin, 2012), mendorong tumbuhnya suatu iklim intelektual yang kondusif di mana ulama dari berbagai mazhab hukum Islam yang berkembang tumbuh dan berkembang. Pada situasi tersebut, dan didukung perubahan sistem transportasi laut, para pendatang dari negeri-negeri Islam (al-Mujawirun) mengalami kenaikan tajam. Mereka mengisi hampir setengah dari jumlah penduduk total Mekkah yang mencapai 150.000 di tahun 1909 (Yatim, 1999). Dalam situasi tersebut, para ulama-ulama dari negeri-negeri Islam mendirikan lingkaran pengajaran (*halaqah*) di Masjidil Haram bagi teman-teman yang berasal dari Hindia-Belanda mereka yang melakukan *rihlah* ke Mekkah untuk menunaikan haji dan menuntut ilmu.

Tidak sekedar menunaikan haji tapi juga menuntut ilmu agama ketika *rihlah* ke Mekkah saat itu menjelang abad ke-18 sampai abad ke-19 berbarengan dengan musim haji, saat itu mengalami penurunan jumlah jamaah yang berangkat (Ali dan Ma'rifah, 2023). Penurunan ini disebabkan adanya peralihan kekuasaan penguasa pribumi (raja/sultan) kerajaan di nusantara kepada kolonial Belanda (VOC), sejalan dengan itu VOC juga mendirikan pemerintahannya di nusantara, sehingga para sultan ataupun raja tidak berhak lagi untuk memberikan izin keberangkatan jamaah haji ke Mekkah. Sosial budaya di Nusantara pada abad tersebut menunjukkan adanya dinamika yang signifikan. Masyarakat mulai terpengaruh oleh sejumlah ideologi baru, termasuk nasionalisme dan modernisme. Banyak orang lebih memilih untuk fokus pada pembangunan lokal dan pendidikan ketimbang melakukan perjalanan jauh. Selain itu, adanya perubahan dalam struktur masyarakat, seperti peningkatan interaksi dengan penjajah, mengalihkan perhatian dari ibadah haji. Situasi politik di Nusantara pada waktu itu juga sangat berpengaruh. Penjajahan Belanda menciptakan ketidakpastian dan ketidakamanan. Banyak daerah yang mengalami pemberontakan dan konflik, sehingga perjalanan ke Mekkah menjadi berisiko

tinggi. Keberadaan pemerintahan kolonial yang ketat juga membatasi mobilitas masyarakat, membuat orang merasa terhambat untuk menunaikan ibadah haji.

Disamping itu juga kondisi ekonomi penduduk pribumi lagi tidak baik-baik saja, sehingga menurunnya penduduk yang berangkat ke Mekkah. Ekonomi di Nusantara pada abad ke-18 dan ke-19 juga memberikan dampak besar. Munculnya sistem ekonomi kolonial yang diterapkan oleh Belanda mengakibatkan banyak orang terjebak dalam sistem kerja paksa dan eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Biaya perjalanan haji yang meningkat, berpadu dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu, membuat banyak orang tidak mampu untuk melakukan perjalanan ke Mekkah. Sumber daya yang terbatas menyebabkan jemaah haji harus memprioritaskan kebutuhan sehari-hari daripada ibadah.

Perubahan dalam transportasi juga mempengaruhi perjalanan haji. Meskipun munculnya kapal uap mulai mengoptimalkan perjalanan laut, banyak jemaah yang masih harus bergantung pada kapal tradisional yang lebih lambat dan berisiko. Rute perjalanan yang panjang dan melelahkan, ditambah dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, semakin memperburuk situasi, sehingga banyak orang yang menunda atau membatalkan niat untuk berhaji.

Abad ke-18 dan ke-19 menandai periode kemunduran bagi banyak kerajaan Islam di Nusantara. Keruntuhan kekuasaan politik dan sosial ini tidak hanya berdampak pada struktur pemerintahan, tetapi juga pada aktivitas ekonomi, termasuk pelayaran. Salah satu dampak signifikan dari kemunduran ini adalah berkurangnya aktivitas kapal-kapal swasta yang sebelumnya memainkan peran penting dalam perdagangan dan perjalanan haji.

Dengan kemunduran kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam, kapal-kapal swasta yang sebelumnya aktif berlayar mengalami penurunan signifikan. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini antara lain ; ketidakpastian politik menyulitkan pemilik kapal untuk menginvestasikan sumber daya dalam pelayaran. Banyak kapal yang dulunya digunakan untuk perdagangan atau perjalanan haji terpaksa berhenti beroperasi karena ancaman keamanan dari perampok atau konflik antar suku. Pemerintahan kolonial Belanda menerapkan kebijakan yang ketat terhadap perdagangan dan pelayaran. Mereka membatasi kegiatan kapal swasta, memaksa mereka untuk beroperasi di bawah izin yang ketat. Hal ini mengurangi motivasi kapal swasta untuk melakukan pelayaran, terutama ke Mekkah. Biaya operasional pelayaran yang meningkat, ditambah dengan pemasukan yang menurun, mengakibatkan banyak pemilik kapal tidak mampu mempertahankan armada mereka. Banyak kapal yang terpaksa dijual atau ditinggalkan, sehingga memperburuk kondisi pelayaran.

Dengan kondisi Hindia-Belanda seperti yang dijelaskan di atas, bukan berarti dalam kurun waktu ini perjalanan haji yang dilakukan penduduk pribumi benar-benar tidak berjalan. Banyak jemaah haji asal pribumi melakukan perjalanan haji dengan cara mandiri (Ali dan Ma'rifah, 2023). Indikatornya adalah banyaknya orang-orang pribumi nusantara yang berkecimpung di Mekkah sebagai guru agama terkemuka di fase-fase sepanjang tahun masa transisi kekuasaan. Berbeda menurut data yang ditulis oleh Putuhena, perjalanan haji di abad ke-19 mengalami perkembangan mendasar, keberangkatan jemaah haji yang pertama dilakukan pada 1825, pada tahun itu, 200 orang pribumi yang berasal dari Batavia dan daerah lain melapor kepada polisi untuk meminta surat jalan sekaligus memberitahukan bahwa dalam melakukan perjalanan ke Mekkah menggunakan kapal *Magbar* milik Syekh Umar Bugis, yang berprofesi sebagai petugas haji/agen haji yang diakui oleh pemerintahan Hindia-Belanda.

Dengan digunakannya kapal api sebagai cara pelayaran transportasi haji asal Banten ke Mekkah dengan mengarungi samudera menuju Tanah Suci. Perjalanan ini bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual, penuh makna dan harapan. Begitu kapal berlayar, laut terbentang luas di depan mata. Ombak yang berdebur dan angin laut yang segar menyambut kedatangan mereka. Di dek kapal, jemaah haji merasakan kebebasan dan kelegaan, seolah-olah mereka telah meninggalkan dunia yang penuh kesibukan. Setiap harinya, mereka menyaksikan pemandangan menakjubkan: langit biru yang cerah, burung-burung yang terbang rendah, serta horizon yang tak berujung.

Namun, perjalanan ini tidak selalu mulus. Ombak yang besar kadang mengguncang kapal, dan angin kencang bisa membuat suasana menjadi mencekam. Di tengah ketidakpastian, jemaah saling menguatkan, berbagi doa dan dzikir. Ketika malam tiba, langit berbintang menjadi teman setia, menambah kedamaian di hati mereka.

Di atas kapal, jemaah haji dari Banten dan berbagai penjuru nusantara berkumpul, saling bertukar cerita dan pengalaman. Mereka berbagi kisah tentang kehidupan di daerah asal, tradisi, dan harapan untuk masa depan. Dari perbincangan ini, terjalin persahabatan yang kuat, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka merasakan bahwa perjalanan ini lebih dari sekadar fisik; ini adalah perjalanan menuju persatuan dan saling memahami.

Setiap hari di tengah lautan, jemaah merenungkan makna perjalanan ini. Mereka berpikir tentang pengorbanan dan cita-cita, tentang bagaimana perjalanan ini akan membawa mereka lebih dekat kepada Allah. Saat waktu berlalu, rasa rindu akan Tanah Suci semakin menguat, menjadi pengingat akan tujuan akhir mereka.

Setelah berhari-hari menyusuri lautan, akhirnya kapal tiba di pelabuhan Jeddah. Di situ, jemaah disambut dengan semangat, haru, dan rasa syukur. Mereka menuruni kapal dengan langkah mantap, siap untuk memulai ibadah haji yang telah lama dinanti. Setiap detik perjalanan di atas kapal menjadi bagian dari kisah yang tak terlupakan, yang akan mereka bawa pulang sebagai kenangan berharga.

Perjalanan haji di abad ke-19 dengan menyusuri lautan adalah sebuah pengalaman yang tak hanya menguji fisik, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan persaudaraan. Dalam setiap gelombang yang dilalui, tersimpan harapan dan doa, menjadikan perjalanan ini sebagai salah satu bab terindah dalam kisah hidup seorang Muslim.

Mereka datang ke tanah suci tidak hanya sekedar untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke tempat-tempat yang suci, seperti makam nabi di Madinah dan tempat-tempat lain. Beberapa orang terpelajar lebih suka mengambil waktu yang lebih lama karena ingin menggali pengetahuan agama pada para ulama hijaz di Makkah ataupun Madinah. Syekh Nawawi salah satu jamaah haji asal Banten yang tergabung dalam rombongan ini untuk kali pertama berangkat ke Makkah, ketika itu usia Syekh Nawawi sekitar 15 tahun masih remaja, Syekh Nawawi tinggal lebih lama di Makkah dengan punya niatan akan berguru pada ulama yang masyhur di Makkah (Ali dan Ma'rifah, 2023).

Bagi Syekh Nawawi, Makkah bukan hanya sekedar tempat suci yang menjadi tujuan ibadah haji, tetapi juga pusat pengkajian ilmu yang kaya. Dengan tekad yang kuat, ia melakukan perjalanan panjang dan melelahkan menuju kota ini, yang dipenuhi oleh para ulama dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Dalam perjalanan itu, ia menghadapi berbagai tantangan, namun semangatnya untuk menuntut ilmu tidak pernah surut. Ia bertekad untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, tafsir, hingga hadits. Dalam suasana yang sarat dengan kebijaksanaan dan keberkahan, ia mendekatkan diri kepada para guru yang sangat dihormati, seperti Syekh Ahmad al-Zarqa dan Syekh Muhammad al-Dahlawi. Dengan penuh rasa hormat, ia mendengarkan setiap ajaran dan nasihat yang diberikan.

Syekh Nawawi dikenal sebagai pelajar yang rajin dan cerdas. Ia tak hanya mencatat pelajaran dengan seksama, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Ketekunan dan kecerdasannya membuatnya cepat memperoleh pengakuan di kalangan para ulama. Di Makkah, ia tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

Di usia muda ini, Syekh Nawawi sudah mulai menunjukkan pengaruh yang besar. Ia tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga berhasrat untuk menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat ketika ia kembali ke tanah air. Kesadaran akan tanggung jawab ini semakin menguatkan tekadnya untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya.

Pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya di Makkah tidak hanya membentuknya menjadi seorang ulama, tetapi juga seorang pemimpin yang akan mempengaruhi generasi-generasi mendatang. Ia menjadi inspirasi bagi banyak pemuda lainnya di Banten dan sekitarnya untuk mengejar ilmu, menunjukkan bahwa usia bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita yang tinggi.

Tidak ada sumber yang meyakinkan tentang kedatangan Syekh Nawawi di Makkah. Namun Abudin Nata memberikan gambaran dalam menghitung kedatangan Syekh Nawawi di lihat dari usia Syekh Nawawi saat mengunjungi Makkah, usia 15 tahun kemudian tinggal di Makkah selama 3 tahun, dan kembali ke Banten pada 1883 (Nata, 2012). Apabila di tarik mundur tiga tahun dari 1883, diprediksi kedatangan Syekh Nawawi ke Makkah adalah 1830. Tapi jika di lihat dari hitungan usianya, diperkirakan lahir pada 1813, kedatangan Syekh Nawawi ke Makkah seharusnya di atas 1828. Dari 1830 atau sebelum tahun itu sampai 1833, Syekh Nawawi mengunjungi beberapa tempat pusat kajian Islam yang berkembang pada masanya, seperti Makkah, Madinah, Syiria dan Mesir (Nata, 2012).

Ada sekian ulama yang menjadi guru Syekh Nawawi selama tinggal di Makkah, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Abdul Ghani Bima, dua tokoh kunci jaringan ulama Timur Tengah-Nusantara abad ke-19 asal Indonesia. Selain kedua ulama ini, Syekh Nawawi juga belajar pada ulama Timur Tengah, seperti Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Ahmad al-Nahrawi, dan Sayid Ahmad al-Masrafi al-Misri, ketiganya dari Mesir, Syekh Abdul Hamid al-Dagestani, Syekh Muhammad Khatib Duma, dan Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan (Tihami dan Ali, 2014). Di Madinah Syekh Nawawi berguru kepada Syekh Muhammad Khatib Sambas al-Hambali (Nata, 2012).

Kedatangan Syekh Nawawi ke Makkah masuk pada fase kedua sebagai pelajar asal Hindia-Belanda yang datang ke Makkah dan bermukim kemudian menjadi guru agama di Makkah, begitu Putuhena menggolongkannya. Sedangkan fase pertama adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang pemuka tarekat Qadariyah yang sangat berpengaruh pada komunitas muslim, Syekh Ismail Minangkabau dari Sumatera Barat, dan Syekh Abdul Ghani Bima (Putuhena, 2007). Mereka bertiga adalah menjadi guru para pelajar asal Hindia-Belanda fase pertama termasuk Syekh Nawawi di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pilihan guru menjadi langkah penting dalam perjalanan mereka. Para santri berfokus pada mencari ulama terkemuka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan tradisi. Mereka memilih guru tidak hanya berdasarkan reputasi, tetapi juga ikatan emosional dan spiritual. Para guru ini, sering kali berasal dari berbagai negara, menawarkan perspektif yang berbeda tentang Islam. Santri-santri ini belajar tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tasawuf, menggabungkan ajaran lokal dengan pemahaman global. Ada dua wilayah asal Indonesia yang memiliki pengaruh yang besar terhadap pesantren dan guru mengaji untuk wilayah Jawa

dan beberapa daerah lain di wilayah nusantara serta Malaya, sebut saja daerah asal guru itu Sumbawa dan Bima. Bukan saja karier intelektualnya, tetapi juga karena keterampilannya berbahasa Arab yang sangat baik. Hal itu tidak seperti mayoritas imigran haji asal Jawa yang memiliki tingkat kemampuan berbahasa Arab kurang baik. Ada dua tokoh penting yang berasal dari Sumbawa dan Bima yang mempunyai kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dari Haramain ke wilayah Jawa dan Malaya, yakni Syekh Yusuf al-Ghani Sumbawa dan Syekh Abdul Ghani Bima. (Ali dan Ma'rifah, 2023).

Nawawi belajar ilmu agama selain ulama nusantara, juga belajar agama dengan ulama Arab seperti Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Ahmad al-Nahrawi, dan Syekh Ahmad al-Dimyathi, bahkan Hurgonje menyebut al-Nahrawi, bersama guru yang lain seperti Syekh Yusuf Sumbulaweni, adalah guru yang banyak mempengaruhi pikiran-pikiran Nawawi (Ali dan Ma'rifah, 2023).

Di era yang dipenuhi oleh dinamika sosial dan intelektual, Makkah di abad ke-19 menjadi pusat pendidikan bagi para ulama dari seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Di sinilah, para ulama asal Indonesia menunjukkan keterampilan bahasa Arab yang luar biasa, yang menjadi kunci dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Makkah, sebagai tempat suci, telah lama menarik perhatian para pelajar dan ulama. Ulama dari Indonesia, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, bertekad untuk mendalami bahasa Arab, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai jendela untuk memahami kitab suci Al-Qur'an dan hadis. Mereka menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab adalah fondasi yang tak terpisahkan dari pelajaran agama. Para ulama ini belajar dengan tekun. Di bawah bimbingan guru-guru terkemuka, mereka mempelajari nahwu (gramatika), sharaf (morfologi), dan balaghah (retorika). Keterampilan berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab diasah melalui diskusi mendalam, ceramah, dan pembacaan kitab-kitab klasik.

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan adalah muhadatsah, yaitu percakapan dalam bahasa Arab. Ini tidak hanya melatih kemampuan lisan, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam berdiskusi tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Kemampuan bahasa Arab yang baik memungkinkan para ulama ini untuk terlibat dalam tradisi intelektual yang lebih luas. Mereka dapat membaca dan memahami karya-karya para ulama besar, dari Ibn Khaldun hingga Al-Ghazali, dan mengadaptasi pemikiran tersebut ke dalam konteks lokal di Indonesia. Mereka menjadi jembatan antara pemikiran tradisional dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Keterampilan bahasa Arab para ulama asal Indonesia di Makkah abad 19 bukan hanya tentang kemampuan linguistik; ini adalah simbol dari dedikasi mereka dalam menuntut ilmu dan menyebarkan ajaran Islam. Dengan bahasa sebagai alat, mereka membangun jembatan antara budaya dan tradisi, mengukir jejak yang mendalam dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Di balik setiap

kata dan kalimat yang mereka ucapkan, terdapat semangat untuk memperbaiki, menginspirasi, dan mengedukasi masyarakat demi masa depan yang lebih baik.

Setelah menyelesaikan studinya, Syekh Nawawi kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren di Banten. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam yang banyak melahirkan generasi ulama dan cendekiawan. Beliau mengajarkan berbagai ilmu, termasuk fikih, hadis, dan tasawuf, serta memperkenalkan metode pembelajaran yang sistematis.

Syekh Nawawi juga dikenal sebagai penulis produktif. Sebagian besar karya tulisnya berfokus pada ilmu agama dan menjadi rujukan penting bagi para pelajar. Beberapa karya terkenalnya meliputi "Al-Maqasid al-Hasanah" dan "Fath al-Mu'in," yang sampai saat ini masih diajarkan di banyak pesantren.

Beliau tidak hanya berkontribusi pada pendidikan, tetapi juga aktif dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat, memberikan fatwa, dan berdakwah. Syekh Nawawi al-Bantani dianggap sebagai jembatan antara tradisi Islam di Indonesia dan pengembangan pemikiran Islam global.

Syekh Nawawi wafat pada tahun 1897, namun warisan ilmu dan pemikirannya tetap hidup dan berpengaruh hingga saat ini. Beliau dikenang sebagai salah satu ulama terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Karya dan ajarannya terus menginspirasi generasi baru dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

B. Belajar Agama kepada Orang Tua

Muhammad Nawawi al-Bantani atau Nawawi dilahirkan di Kampung Pesisir, Tanara pada 1813 di tahun inilah runtuhnya kesultanan Banten oleh Daendels. Banyak orang-orang Banten terutama keturunan sultan di kejar-kejar kompeni, di tangkap kemudian dipenjarakan bahkan di buang, seperti nasib sultan Banten terakhir Sultan Syafiuddin yang di buang ke Surabaya. Selain sebagai ibu kota Jawa Timur, Surabaya menjadi terkenal dengan tempat pembuangan ini.

Rumah Nawawi terletak di depan Masjid Agung Tanara, peninggalan Pangeran Arya Sunyararas, rumah dinding tembok dua pintu satu di depan dan satu dibelakang, desa

Tanara memang daerah kekuasaan Sultan Banten terbukti dengan diutusnya Pangeran Arya Sunyararas untuk tinggal di Tanara. Suasana desa yang begitu agamis masih terasa di Tanara dengan berdirinya masjid yang di bangun Pangeran Arya Sunyararas, nuansa agamis ini begitu melekat pada keluarga Nawawi, terlihat kalau ayah Nawawi adalah seorang ulama atau kiai Umar bin Arabi, dan ayahnya punya hubungan pertalian dengan Sunan Gunung Jati, anggota Wali Songo yang juga Sultan Cirebon pada 1479-1568 M.

Di Tanara ayah Nawawi adalah seorang penghulu desa yang saat itu dalam penguasaan kolonial Belanda, jabatan penghulu desa yang diangkat pemerintah Belanda yang disandangkan kepada ayah Nawawi adalah memikul tugas-tugas agama di Tanara di bawah pengawasan kewedanaan Pontang yang saat itu diangkat oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu, penghulu menjadi bagian dari administrasi kewedanaan, yang hierarki strukturalnya mengikuti tingkat teritorial kewedanaan, dan kewedanaan Pontang meliputi Ciruas, Pontang, Tirtayasa, Tanara, Binuang dan Carenang. Dengan jabatan tersebut, penghulu termasuk ke dalam elite yang berkuasa yang bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Islam dalam urusan-urusan pemerintahan. Pada saat bersamaan, dia juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehidupan religiusitas dan pelaksanaan tugas-tugas islam dalam pemerintahan. Termasuk dalam tugas utama mereka adalah mengangkat, atas nama Residen Banten. Selain tauliyah (penunjukan), otoritas penghulu juga dibangun berdasarkan basis intelektualnya yang mumpuni dalam hukum Islam. Ini menjadi pertimbangan paling penting dalam pengangkatan Umar bin Arabi, ayah Nawawi menjadi penghulu, disamping memiliki keterampilan administratif, loyal terhadap pemerintah, dan memiliki hubungan keluarga dengan penghulu senior atau kelas priyayi secara umum (Burhanudin, 2012; 44). Keahlian ayah Nawawi dalam syariat dapat dilihat ketika menjalankan tugasnya di pengadilan. Adalah beberapa referensi kitab-kitab hukum Islam yang terkenal (kitab hukum fiqih) menjadi sumber utama dalam menyelesaikan berbagai kasus perselisihan. Salah satu kitab yang dijadikan rujukan para penghulu Banten adalah kitab al-Mawahib, buah karya Ibnu Allan dari Makkah, sebuah kitab peninggalan Sultan Banten yang berisi pokok-pokok pikiran politik Kerajaan Banten, dan kitab Nasihat al-Muluk karya al-Ghazali (Ubay Haki, 2019; 17-18).

Melihat fakta di atas, menjadi penghulu seperti ayah Nawawi harus memiliki pengalaman belajar Islam seperti halnya ulama pesantren, sehingga mampu meraih posisi terhormat, baik dalam ranah politik priyayi maupun keagamaan para ulama. Tanara, desa di mana menjadi pusat Islam di wilayah kewedanaan Pontang saat itu di mana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari kaum muslim, sebuah kondisi religiusitas pada masyarakat pedesaan.

Di Tanara, bila malam hari, antara waktu magrib dan isya, Nawawi dan anak-anak lainnya harus mengaji—mengulang-ulang agar lancar, dan melanjutkan membaca al-Qur'an agar hatam bahkan hafidz. Nawawi kecil sudah berkali-kali menghatamkan bacaan Qur'annya bahkan di usia anak-anak sudah hafidz al-Qur'an 10 juz, kalau sudah hatam al-Qur'an sudah menjadi tradisi di Tanara harus di rayakan dengan membagi makanan atau makan bersama di tempat pengajian, biasanya nasi ketan di campur kacang ijo atau nasi uduk. Inilah yang dilakukan oleh ayah dan ibu Nawawi. Nawawi termasuk anak yang rajin juga membantu ibu nya Zubaedah di dapur, bisa membelah kelapa yang akan diambil

santannya dan menggiling cabe dengan batu ulekan, juga mengacau-ngacau gulai agar santannya jangan pecah sebelum mendidih. Menggoreng ikan atau ayam peliharaan, demikian pula membuat telur dadar biasanya dilakukan Nawawi dengan pengawasaan ibunya.

Dapur rumah Nawawi masih model kuno, masih memakai kayu api. Ketika itu kompor belum ada. Tetapi menjelang akhir puasa dan menghadapi hari raya idul fitri, dapur rumah Nawawi terlihat ramai, bukan saja dengan segala macam masakan, termasuk kue, melainkan juga dengan orang, anak-anak semua turut membantu, sambil tentunya mengharapkan mendapatkan cicipan kue lebaran walaupun yang hangus-hangus. Rajinnya Nawawi turut membakar kue ini bukan main. Bahkan sampai keluar keringat karena kepanasan dekat api pembakaran kue, biasanya tidak diperdulikan.

Nawawi al-Bantani, mengawali kehidupannya dalam lingkungan yang kaya akan tradisi Islam. Sejak masa kecilnya, beliau sudah dikelilingi oleh nilai-nilai agama yang kuat, yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Syekh Nawawi lahir dalam keluarga yang religius. Ayahnya, Umar, adalah seorang yang sangat menghargai ilmu dan selalu mendorong anak-anaknya untuk belajar. Dari ayahnya, Nawawi mendapatkan dasar-dasar pengetahuan agama, yang menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan sejak dini.

Pada usia yang masih sangat muda, Nawawi mulai belajar membaca Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama. Ia belajar di madrasah lokal, di mana ia diasuh oleh para guru yang berdedikasi. Di sini, kecerdasan dan ketekunannya mulai terlihat.

Nawawi sangat antusias dalam menuntut ilmu, mengikuti setiap pelajaran dengan penuh perhatian. Ia menunjukkan bakat yang luar biasa dalam belajar, terutama dalam bidang fiqh dan tafsir. Rasa ingin tahunya yang besar mendorongnya untuk terus menggali lebih dalam tentang ajaran Islam.

Seiring bertambahnya usia, ketertarikan Nawawi terhadap ilmu pengetahuan semakin mendalam. Ia sering menghabiskan waktu di perpustakaan, membaca berbagai buku dan karya ulama terdahulu. Kecintaannya terhadap ilmu membuatnya sering bertanya kepada guru dan mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul dalam pikirannya.

Melihat potensi besar dalam diri Nawawi, keluarganya mendukung keputusannya untuk melanjutkan studi ke Mekkah. Pada usia muda, ia pun berangkat menuju tanah suci untuk menuntut ilmu lebih dalam. Langkah ini menjadi titik awal perjalanan hidupnya yang penuh makna dan pengabdian kepada Islam.

Kehidupan masa kecil Syekh Nawawi al-Bantani adalah fondasi yang kokoh bagi perjalanan ilmiah dan spiritualnya. Kesungguhan belajarnya dan lingkungan yang mendukung membentuknya menjadi salah satu ulama terkemuka yang dikenal hingga saat ini.